

KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN ANTARA TOKOH ORMAS ISLAM, BUDAYAWAN, ORIENTALIS, DAN KOMUNIS DALAM PERSPEKTIF WAHYUMAKKIYAH AWAL KENABIAN

Syaifullah Mujahidin¹, Rozalinda², Marhadin³, Agus Sujarwo⁴
 Universitas Islam Annur Lampung
 e-mail: syaifullahmujahidin@gmail.com¹, rozalinda2468@gmail.com²,
marhadin860@gmail.com³, gssujarwo07@gmail.com⁴

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-1-31
Review : 2026-1-31
Accepted : 2026-1-31
Published : 2026-1-31

KATA KUNCI

Filsafat Pendidikan, Wahyu Makkiyah, Pendidikan Islam, Tokoh Pendidikan, Komparasi Pemikiran.

A B S T R A K

Makalah ini mengkaji komparasi filsafat pendidikan dari tokoh pendiri Ormas Islam, budayawan, orientalis, dan tokoh komunis dengan menempatkannya dalam perspektif wahyu Makkiyah awal kenabian. Kajian ini bertujuan untuk menemukan landasan filosofis pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan dinamika sosial serta pemikiran lintas ideologi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap pemikiran para tokoh serta telaah Al-Qur'an, khususnya Surah Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, dan Al-Muddatsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu Makkiyah awal kenabian menghadirkan konsep pendidikan yang sistematis dan integral, dimulai dari penguatan tauhid dan intelektualitas, pembentukan akhlak, pembinaan spiritual, hingga implementasi amal dan tanggung jawab sosial. Meskipun tokoh-tokoh yang dikaji berasal dari latar belakang ideologis yang berbeda, terdapat irisan nilai dalam tujuan pendidikan, yaitu pembebasan manusia dari kebodohan, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui sintesis kritis antara nilai-nilai wahyu dan berbagai pemikiran pendidikan, dengan tetap menjadikan tauhid sebagai fondasi utama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diarahkan untuk mengenal dirinya, Tuhannya, serta lingkungan tempat ia hidup. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itu, filsafat pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pendidikan sekuler, sebab berpijak pada wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Filsafat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, hati, dan jasmani yang harus dikembangkan secara

seimbang. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai kunci kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah berfirman:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya mengantarkan manusia kepada pengetahuan rasional, tetapi juga pada peningkatan spiritual dan moral. Oleh karena itu, memahami filsafat pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk membangun sistem pendidikan yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sekeimagai khalifah di bumi dan hamba Allah SWT.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran filsafat pendidikan tokoh ORMAS Islam dan kontribusinya terhadap kemajuan pendidikan modern
2. Bagaimana pandangan tokoh budayawan terhadap filsafat pendidikan
3. Bagaimana pemikiran tokoh orientalis terhadap filsafat pendidikan
4. Bagaimana pemikiran tokoh komunis terhadap filsafat pendidikan
5. Apa kesamaan dan perbedaan utama antara filsafat pendidikan lintas tokoh ini dan bagaimana hasil komparasinya dapat disintesis dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam wahyu makkiyah awal kenabian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti “cinta akan kebijaksanaan.” Dalam konteks Islam, filsafat berarti upaya rasional untuk memahami kebenaran berdasarkan akal yang selaras dengan wahyu. Sementara “pendidikan” (*tarbiyah*) berasal dari kata *rabb* yang berarti pemelihara, pengatur, dan pendidik seluruh alam (Arifin, 2014).

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai kajian mendalam tentang hakikat, tujuan, dan metode pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hamid, 2010).

Pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi kepribadian menuju insan kamil (manusia sempurna) yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Al-Abrasyi, 1993).

B. Filsafat pendidikan menurut para tokoh pendiri ormas Islam di Indonesia

Organisasi masyarakat (ORMAS) Islam di Indonesia memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan pendidikan nasional. Para pendiri ORMAS Islam seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Hassan, hingga KH. Abdullah Said, tidak hanya merintis organisasi, tetapi juga menyusun filsafat pendidikan yang menjadi dasar orientasi keilmuan dan pembinaan umat. Pemikiran pendidikan mereka lahir dari pengumpulan antara nilai-nilai Al-Qur'an, Sunnah, dan realitas sosial (Daulay, 2014).

Setiap tokoh memiliki penekanan yang berbeda namun bermuara pada tujuan yang sama, yaitu mencetak manusia muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berperan dalam kehidupan sosial (Azra, 2015). Keunikan inilah yang membuat filsafat pendidikan ORMAS Islam menjadi bagian penting dalam khazanah keilmuan Indonesia

1. Filsafat Pendidikan KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah)

KH. Ahmad Dahlan menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan modern, sebagai jawaban atas stagnasi pemikiran umat. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang taat beragama, cerdas, dan produktif (Nashir, 2010).

Filsafat pendidikan Dahlan berpijak pada tajdid (pembaruan), yaitu membersihkan ajaran Islam dari tahayyul, bid'ah, dan khurafat, serta menguatkan rasionalitas (Asyari, 2016). Beliau memandang bahwa ketertinggalan umat disebabkan karena minimnya literasi dan enggan mengadopsi ilmu modern, sehingga sekolah Muhammadiyah menerapkan kurikulum umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing.

Pandangan Dahlan mengacu pada perintah Al-Qur'an untuk membaca dan mengkaji realitas kehidupan (QS. Al-'Alaq: 1–5), bahwa ilmu adalah jalan untuk membebaskan manusia dari kebodohan (Nata, 2008). Karena itu, pendidikan baginya adalah proses memanusiakan manusia melalui ilmu, amal, dan dakwah.

2. Filsafat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama)

Filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari bertumpu pada nilai-nilai akhlaqul karimah, keberkahan ilmu, dan tradisi keilmuan pesantren (Bruinessen, 1995). Bagi beliau, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi penanaman moral dan spiritual.

Dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa inti pendidikan adalah kesucian hati, adab kepada guru, dan keikhlasan (Asy'ari, 2011). Beliau memandang bahwa kemerosotan umat terjadi karena hilangnya adab, bukan semata kurangnya ilmu.

Filsafat pendidikannya bersifat konservatif-progresif: mempertahankan tradisi pesantren, tetapi menerima hal-hal baru yang tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini sesuai dengan kaidah klasik al-muhafazhah 'ala al-qadim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.

Kontribusi besar KH. Hasyim Asy'ari adalah membangun pendidikan berbasis pesantren yang menyeimbangkan fikih, tasawuf, dan akhlak, sekaligus membentuk karakter kemandirian santri (Madjid, 1997)

3. Filsafat Pendidikan KH. Ahmad Hassan (Pendiri Persatuan Islam/Persis)

KH. Ahmad Hassan mengembangkan filsafat pendidikan berbasis pemurnian akidah dan penguatan nalar kritis. Ia menekankan pentingnya kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menghindari taklid buta (Hasan, 2005).

Bagi Hassan, pendidikan adalah proses menghasilkan muslim rasional, bukan sekadar muslim tradisional. Karena itu, metode pendidikan Persis mengedepankan dialog, debat ilmiah, dan analisis teks (Fathurrahman, 2013).

Hassan menyatakan bahwa umat Islam akan maju jika memahami agama secara objektif dan kritis, bukan emosional. Pendidikan harus melatih peserta didik untuk membaca dalil, memverifikasi kebenaran, dan mengambil keputusan berdasarkan dalil sahih (Hassan, 2005).

4. Filsafat Pendidikan KH. Abdullah Said (Pendiri Hidayatullah)

KH. Abdullah Said menekankan konsep pendidikan berbasis tazkiyatun nafs, pembinaan kader dakwah, dan pendidikan integral Qur'ani (Arif, 2018). Baginya, pendidikan ideal adalah yang membentuk manusia menjadi hamba Allah yang taat dan pemimpin umat.

Pendidikan harus melahirkan pribadi yang memiliki kedekatan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kekuatan fisik. Karena itu, Abdullah Said membangun sistem marhalah tarbiyah dan keteladanan, bukan sekadar pembelajaran formal.

Filsafat pendidikannya sejalan dengan konsep Gerakan Dakwah Mengajar dan Belajar Al-Qur'an (GRAND MBA) yang menekankan praktik langsung membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an (Said, 1996). Baginya, keberhasilan

pendidikan tidak diukur dari kelulusan akademik, tetapi sejauh mana peserta didik berubah secara iman, akhlak, dan amal dakwah.

5. Analisis Komparatif Filsafat Pendidikan Para Tokoh

Tokoh Fokus Filsafat Pendidikan Ciri Utama

KH. Ahmad Dahlan	Integrasi agama dan ilmu modern	Rasional, progresif
KH. Hasyim Asy'ari	Akhlak, adab, keberkahan ilmu	Tradisi pesantren
KH. Ahmad Hassan	Pemurnian akidah, rasionalitas	Skripturalis-kritis
KH. Abdullah Said	Pendidikan integral Qur'ani, kader dakwah	Tazkiyah dan keteladanan.

C. Filsafat pendidikan menurut budayawan Indonesia

Filsafat pendidikan di Indonesia tidak hanya berkembang dari pemikiran akademisi atau tokoh agama, tetapi juga dari para budayawan yang berperan besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap manusia, kebudayaan, dan proses pendidikan. Para budayawan seperti Ki Hajar Dewantara, Rendra, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), dan Iwan Fals banyak memberikan gagasan kritis mengenai hakikat manusia dan pendidikan, yang menekankan aspek kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan keberpihakan kepada rakyat kecil. Pemikiran mereka sangat relevan dalam membangun pendidikan Indonesia yang humanis dan berbasis nilai-nilai budaya bangsa (Sutrisno, 2019).

1. Ki Hajar Dewantara: Pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia

Sebagai Bapak Pendidikan Nasional sekaligus budayawan, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah upaya memerdekakan manusia, memberi ruang pada peserta didik untuk tumbuh sesuai kodrat alam dan zamannya. Konsep "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" merupakan landasan etis dalam pendidikan Indonesia (Dewantara, 2011). Menurutnya, kebudayaan adalah sumber nilai tertinggi dalam menentukan arah pendidikan. Karena itu, pendidikan harus menumbuhkan budi pekerti dan kesadaran sosial, bukan hanya intelektualitas (Suharto, 2020).

2. Rendra: Pendidikan harus membebaskan, bukan menindas

W.S. Rendra, salah satu budayawan dan penyair paling berpengaruh, menyoroti bahwa pendidikan di Indonesia sering kali bersifat teknokratis dan mengekang daya cipta. Dalam berbagai orasi budaya, ia menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang peka terhadap realitas sosial dan tidak teralienasi dari bangsanya (Rendra, 2008). Pendidikan, menurutnya, harus menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Tanpa kebebasan berpikir, pendidikan hanya melahirkan manusia yang patuh tetapi tidak cerdas (Hidayat, 2021).

3. Iwan Fals: Pendidikan dan kepekaan sosial

Sebagai musisi dan budayawan, Iwan Fals menyampaikan kritiknya tentang ketidakadilan sosial melalui lagu dan aksi budaya. Dalam perspektifnya, pendidikan harus membangkitkan keberpihakan terhadap rakyat kecil dan membuka wawasan mengenai realitas ketimpangan di masyarakat (Prasetyo, 2020). Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh menjauhkan manusia dari nilai kejujuran dan keberanian memperjuangkan kebenaran.

4. Emha Ainun Nadjib (Cak Nun): Pendidikan sebagai jalan memanusiakan manusia

Sebagai budayawan yang dekat dengan masyarakat akar rumput, Cak Nun menekankan bahwa proses pendidikan harus memanusiakan manusia dan tidak menempatkan siswa sebagai objek. Menurutnya, pendidikan harus mengembangkan tiga

kesadaran utama: kesadaran spiritual, sosial, dan kultural (Nadjib, 2015). Ia mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada akreditasi dan sertifikasi, sementara nilai-nilai kejujuran, cinta kasih, serta empati terhadap sesama justru terabaikan (Fauzi, 2022).

D. Filsafat pendidikan menurut tokoh komunis dan orientalis Indonesia

Filsafat pendidikan selalu dipengaruhi oleh aliran pemikiran dan ideologi yang berkembang pada suatu masa. Di Indonesia, pengaruh dua kelompok besar—komunis dan orientalis—pernah mewarnai dinamika pemikiran pendidikan, terutama pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan. Komunis membawa gagasan pendidikan berbasis kelas pekerja dan kesetaraan sosial, sedangkan orientalis menghadirkan paradigma pendidikan yang dibentuk melalui perspektif ilmuwan Barat terhadap masyarakat Timur. Keduanya, meski kontroversial, memberikan kontribusi terhadap diskursus pendidikan di Indonesia

Pemikiran komunis dalam pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti Tan Malaka, DN Aidit, dan beberapa intelektual kiri lainnya. Ide dasar komunis dalam pendidikan menekankan emansipasi kelas pekerja, pembebasan dari penindasan, serta pendidikan sebagai alat kesadaran revolusioner.

Orientalis adalah sarjana Barat yang meneliti dan menulis tentang dunia Timur. Meski sering dipandang negatif, beberapa orientalis berperan dalam membentuk sistem pendidikan kolonial dan studi keislaman di Indonesia. Tokoh-tokoh seperti Snouck Hurgronje, Karel A. Steenbrink, dan J. Pijper turut mewarnai pemikiran pendidikan di Indonesia.

1. Tan Malaka

Tan Malaka merupakan tokoh yang sering disebut sebagai “Bapak Republik yang Dilupakan”. Dalam bukunya *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika), ia mengembangkan filsafat ilmu yang juga berdampak pada konsep pendidikan.

Pokok-pokok pemikiran pendidikan Tan Malaka:

a. Pendidikan sebagai alat pembebasan

Menurut Tan Malaka, pendidikan harus membebaskan rakyat dari ketidaktahuan dan penindasan sosial (Tan Malaka, 1943). Ia menolak pendidikan kolonial yang diskriminatif dan tidak memberi ruang bagi berpikir ilmiah.

b. Berbasis rasionalitas dan sains

Ia menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan “*Madilog*” yaitu cara berpikir ilmiah, bukan mistik atau dogma yang membelenggu nalar masyarakat (Tan Malaka, 1943).

c. Pendidikan untuk semua, bukan elit

Tan Malaka menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat massal, untuk rakyat jelata seperti buruh, petani, dan kaum miskin kota (Noer, 1973).

2. DN Aidit

DN Aidit, Ketua PKI, banyak berbicara tentang pendidikan dalam konteks perjuangan kelas.

Pokok pemikirannya:

a. Pendidikan sebagai alat pembentukan “manusia revolusioner”

Ia menilai pendidikan harus membentuk kesadaran kelas bawah agar mampu melawan ketidakadilan struktural (Aidit, 1964).

b. Pendidikan anti-kapitalisme dan anti-imperialisme

Ia mengkritik sistem pendidikan kapitalistik yang dinilai hanya mencetak buruh bagi kepentingan industri (Aidit, 1964).

Ciri Umum Filsafat Pendidikan Komunis di Indonesia

1. Berbasis materialisme historis.
2. Menolak pendidikan elit dan kapitalistik.
3. Mengusung pendidikan massal untuk kaum tertindas.
4. Pendidikan harus menciptakan kesadaran kritis dan revolusioner.

5. **Snouck Hurgronje**

Sebagai penasihat pemerintah kolonial, Snouck memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan masa Hindia Belanda.

Pemikiran utamanya:

a. Pendidikan sebagai alat politik kolonial

Snouck menekankan bahwa pendidikan pribumi harus diarahkan agar tidak menjadi ancaman bagi pemerintah kolonial (Hurgronje, 1906).

b. Pendidikan Islam harus dibatasi

Ia menyarankan agar pendidikan agama Islam dikontrol dan dipisahkan dari urusan politik (Laffan, 2003).

c. Pendekatan ilmiah terhadap studi Islam

Snouck memperkenalkan metode penelitian ilmiah (orientalisme modern) dalam mengkaji Islam di Indonesia.

6. **Karel A. Steenbrink**

Steenbrink dikenal dengan kajiannya tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran Steenbrink:

a. Pendidikan Islam berkembang secara dinamis

Ia menunjukkan bahwa pesantren bukan lembaga statis, tetapi terus beradaptasi (Steenbrink, 1986).

b. Pendekatan historis-interdisipliner

Ia menggunakan perspektif sejarah, antropologi, dan sosiologi dalam memahami pendidikan Islam.

7. **J. Pijper**

Seorang orientalis pengkaji Islam Indonesia.

Kontribusinya:

1. Mengkaji literatur Islam nusantara secara kritis.
2. Memperkenalkan metode penelitian filologis modern.
3. Menjelaskan peran guru, ulama, dan lembaga pendidikan tradisional (Pijper, 1984).

E. Telaah Wahyu Makkiyah Awal Kenabian (Surah Al Alaq, Al Qalam, Al Muzammil dan Al Mudatsir) sebagai pondasi filsafat Pendidikan Islam

Turunnya wahyu makkiyah pada awal kenabian bukanlah secara kebetulan sesuai urutannya namun jika ditelaah dalam berbagai literatur maka kita akan menemukan bahwa sistematika nuzulnya wahyu adalah konsep kehidupan yang sistemik terukur dan integratif.

Sisitematika nuzulnya wahyu adalah rumus kehidupan yang mampu membentuk manusia yang berkualitas seperti Uswah hasanah Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Pola sistematika wahyu tersebut mencakup segala aspek kehidupan. Dan jika dianalisa atau ditelaah dalam konsep dan praktek ilmu filsafat manajemen pendidikan islam maka penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Al Alaq sebagai dasar ketauhidan

Segala aspek pendidikan Islam berpijak pada konsep tauhid. Tauhid menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus mengarah kepada pengakuan terhadap keesaan

Allah SWT (Quthb, 1997). Tanpa tauhid, pendidikan hanya akan melahirkan kecerdasan tanpa moral.

Wahyu yang pertama kali di turunkan adalah perintah ber iqro atau membaca dalam hal ini membaca tidak sekedar hanya melibatkan panca indrawi saja akan tetapi makna membaca lebih kepada penyatuan antara kejernihan akal dan kesucian jiwa, sehingga membaca tidak sekedar hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi membaca bermakna melihat merenungkan menganalisa menghayati merenungkan semua kurikulum yang kita rasakan dalam proses kehidupan baik yang kaitannya tekstual maupun kontekstual sebagaimana dalam surah Al alaq ayat 1-7

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَن لِّيَطْغَى ۝ أَلَمْ يَرَأْهُ اسْتَجْعَى ۝

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia.

Yang mengajar manusia dengan pena.

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia benar-benar melampaui batas.

Karena dia melihat dirinya serba cukup.

Dari ayat di atas jelas kita diperintahkan oleh Allah untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan sang pencipta setelah menghimpun informasi dengan banyak dan matang maka pengetahuan manusia akan terbentuk sehingga mampu mengintegrasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata proses berikutnya manusia mampu melakukan tindakan yang tanpa disadari akan menambah pengetahuan dan keterampilan.

Secara singkat kita bisa memahami bukti konkrit dari pendidikan yang terkandung dalam surah Al alaq ini akan membentuk karakter dan pribadi manusia dan masyarakat yang memiliki kesucian hati dan pikiran, sehingga setiap perkataan dan perbuatan serta pengamalan ilmu didasari atas kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah laa ilaha illallah.

2. Al Qalam sebagai dasar pembentukan Akhlak /Karakter

Dalam surah al-qalam kita bisa memahami bahwasanya dengan menjadikan Alquran sebagai jalan hidup pasti lahir pribadi yang mulia dan berakhlakul karimah seperti sosok nabiullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۝ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ۝ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۝ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ رَشِيدٍ ۝ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ عَظِيمٌ ۝ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۝ بِأَبْيِكُمُ الْمُفْتُونُ ۝ إِنَّ أَعْلَمُ بِمَنْ اهْتَدَى ۝

Artinya:

Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.

Dengan nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.

Dan sesungguhnya bagi engkau benar-benar pahala yang tiada putusnya.

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat,

Siapa di antara kamu yang gila.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Surah alqalam ayat 1 sampai 7 adalah surah yang kedua diturunkan setelah surah Al alaq untuk menguatkan nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas celaan dan hinaan kaum kafir Quraisy pada saat itu yang menganggap bahwasanya nabi

Muhammad adalah orang yang kurang waras atau orang gila, setelah turunnya ayat ini nabi Muhammad tetap sabar, tenang dan kuat menghadapi semua hinaan itu dan terus menyampaikan risalah dengan keteduhan dan budi pekerti yang luhur

Surah al-qalam ayat 1 sampai 7 ini adalah petunjuk orientasi hidup islami dengan cita-cita ber-Qur'an (Masrukin, h.85). Dengan menjadikan Alquran sebagai cara pandang dalam memperoleh ilmu dan pendidikan akhlak maka Allah menjamin sehatnya akal dan jiwa

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah dan akal untuk menerima ilmu pengetahuan. Allah berfirman:

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan belajar dan mengembangkan pengetahuan (Hidayat, 2018).

3. Al Muzammil sebagai dasar pendidikan ruhiyah

Setelah turunnya surah Al alaq Al Qalam maka selanjutnya Allah turunkan surah Al Muzammil ayat 1-10 dan Al Mudatsir (Jamaludin, h. 37).

يَا أَيُّهَا الْمُرْمِلُ ﴿١﴾ فَمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ تَصَفَّهُ أَوْ انْقَضَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَسَدٌ وَطَنًا وَأَقْرَوْمٌ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

Artinya:

Wahai orang yang berselimut (Muhammad),

Bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit darinya,

(Separuhnya) atau kurang sedikit dari separuh itu,

Atau tambahkan (lebih dari) separuh itu, dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil.

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih kuat (mengisi jiwa) dan lebih tepat untuk membaca (Al-Qur'an).

Sesungguhnya pada siang hari engkau mempunyai kesibukan yang panjang.

Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepuh hati.

Dialah Tuhan timur dan barat; tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindungmu.

Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.

Surah al-muzzammil ayat 1 -10 adalah gambaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar mengasah akal dan pikiran sebagaimana konsep sekularisme, pendidikan Islam juga mengasah fisikologi dan psikologi manusia, akal yang jernih untuk berpikir harus diimbangi dengan tazkiyatun nufus, sehingga mampu menghindarkan manusia dari kesesatan berpikir dan kemudaratannya dalam berperilaku.

Adapun pendidikan ruhiyah yang terkandung dalam surah Al Muzammil ayat 1 - 10 adalah:

a. Shalat lail

Allah mengkaruniakan begitu banyak kenikmatan kepada hambanya yang melaksanakan salat tahajud, kenikmatan itu bisa dirasakan di dunia maupun di akhirat. Padatnya aktivitas manusia menjadikan banyak orang galau stres dengan kesibukan dan problematika hidup, namun banyak orang yang meremehkan salat tahajud dan tidak melaksanakannya (Abdul Wahid, 2013. H.85).

b. Tartil Alquran

Membaca Alquran dapat memberikan dampak signifikan terhadap psikologi dan psikologi manusia banyak penelitian yang membuktikan bahwa dengan membaca Alquran bisa menjadi terapi atas berbagai macam penyakit (Sayyid Sabiq, 2000).

c. Dzikir

Dzikir kepada Allah adalah nutrisi untuk mendapatkan ketenangan batin banyaknya masalah yang kita hadapi dalam setiap urusan membuat kita sering putus asa namun dengan mengingat Allah baik dalam lafaz yang kita ucapkan maupun dzikir dalam hati bisa meredakan ketegangan (Taufik Pasiak, 2004).

d. Tabatul

Tabatul adalah lebih mementingkan ibadah kepada Allah daripada sibuk untuk mengurus wanita atau sesuatu yang berkaitan dengan itu (Az Zahabi, t.th. h.3).

e. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan baik urusan duniawi maupun urusan akhirat kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala setelah berikhtiar yang sungguh-sungguh. Dengan tawakal kepada Allah maka segala urusan kita akan dimudahkan (ibnu Qoyyim, t.th).

f. Sabar

Menurut Malahayati orang yang sabar yaitu mereka yang mengikhlaskan niatnya dalam melakukan sesuatu memperbanyak baca Quran bersungguh-sungguh menahan nafsu dan memperbanyak puasa sunnah (Malahayati, 2002).

4. Al Mudatsir sebagai dasar amal dan dakwah

Setelah tauhid dan keimanan ter cerahkan dengan konsep surah al alaq, akhlak dan budi pekerti serta landasan ilmu dengan alquran melalui surah al qalam, kemudian hati dan pikiran terdidik dengan Tazkiyatun nufus sehingga akal dengan ilmu dan jiwa yang bersih melalui amaliah yang terkandung dalam surah al Muzzammil maka langkah selanjutnya adalah implementasi amaliah dan dakwah sebagai tugas utama kita sebagai abdullah dan khalifatulah.

Sebagaimana yang tercantum dalam surah Al Muddatsir ayat 1-7 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرْ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya:

Wahai orang yang berselimut,

Bangunlah, lalu berilah peringatan!

Dan agungkanlah Tuhanmu,

Dan bersihkanlah pakaianmu,

Dan tinggalkanlah perbuatan dosa,

Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,

Dan untuk memenuhi perintah tuhanmu bersabarlah

Pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al Mudatsir di atas adalah menuntun setiap manusia secara akal yang berdasarkan naqli untuk memikirkan keagungan Allah dan keesaannya (Abdul Aziz,2013).

Hasbi asshiddiqi juga mengatakan hendaknya kalian mensucikan jiwa membebaskan diri dari sifat tercela dan adat istiadat yang buruk dan memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan budi pekerti yang baik (Hasbi asshiddiqi, 1973).

Pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam amal saleh. Kandungan ayat dalam surah Al Mudatsir

mengharuskan kita untuk bangkit dan menyampaikan ilmu kepada umat agar mereka tercerahkan atau dalam artian mengamalkan ilmu serta akhlak untuk memberikan keteladanan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Ilmu yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa buah (Al-Ghazali, 2004).

KESIMPULAN

Dari hasil telaah dalam makalah ini kajian komparatif antara tokoh muslim, budayawan orientalis dan komunis jika dilihat dari perspektif Wahyu makkiyah di awal kenabian maka memiliki keterkaitan dan kesimpulan bahwa filsafat pendidikan seharusnya memiliki pondasi spiritual moral intelektual dan sosial. Sebagaimana uraian di bawah ini

Pertama, nilai-nilai pendidikan dalam wahyu Makkiyah menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada ketauhidan, keterhubungan manusia dengan Tuhannya, dan pengembangan akal sebagai amanah Ilahi (Al-‘Alaq 1–5). Di sisi lain, Surah Al-Qalam menekankan pentingnya karakter, integritas, dan akhlak dalam proses pendidikan. Surah Al-Muzzammil memperkuat aspek kedisiplinan spiritual dan pembinaan diri, sementara Surah Al-Muddatsir menegaskan tanggung jawab sosial serta peran transformasional pendidikan dalam membangun masyarakat.

Kedua, tokoh pendiri Ormas Islam (seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy’ari, dan KH. Abdullah Said) menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan yang holistik, tauhidi, dan berorientasi akhlak. Sementara itu, tokoh budayawan seperti Ki Hadjar Dewantara, HAMKA, dan Pramoedya Ananta Toer menekankan pendidikan sebagai proses pemerdekaan manusia, pembentukan karakter, dan pembebasan dari penjajahan mental maupun sosial.

Ketiga, pemikiran tokoh orientalis Barat walaupun sering mengkritisi pemikiran pendidikan Islam, tetap memberikan sumbangsih terhadap epistemologi dalam berpikir baik secara historis metodologis dan rasionalitas sesuai dengan Surah Al Alaq dan surah al-qalam

Keempat, pemikiran komunis senantiasa memperjuangkan hak-hak keadilan dalam pendidikan di mana kaum yang lemah harus dilindungi dan diberikan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, walaupun bertentangan dengan dasar ketauhidan dalam Islam namun perspektif sosial menjadi alternatif pemikiran pendidikan. Pemikiran tersebut selaras dengan Surah Al Mudatsir tentang kepedulian dalam kehidupan sosial

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Islam modern dapat dibangun melalui sintesis kritis antara nilai-nilai wahyu Makkiyah yang menjadi fondasi spiritual dan moral, dengan berbagai paradigma pemikiran lain yang dapat memperkaya aspek metodologis, sosial, dan humanistik pendidikan.

Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Pendidikan

Diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengintegrasikan nilai wahyu Makkiyah dengan metodologi pendidikan modern, sehingga menghasilkan teori pendidikan Islam yang lebih utuh dan relevan dengan tantangan era kontemporer.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan perlu mengharmonisasikan aspek spiritual (tazkiyah), intelektual (tadabbur), dan sosial (amar ma’ruf) dalam kurikulum, sebagaimana dicontohkan dalam empat surah Makkiyah awal kenabian.

3. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Tokoh Masyarakat

Penting untuk memanfaatkan kontribusi pemikiran para tokoh budayawan dan bahkan kritik sosial dari paradigma non-Islam, selama tetap disaring melalui prinsip moral dan tauhid, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai alat pemerdekaan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Bagi Pengembang Kurikulum dan Pembuat Kebijakan

Perlu dilakukan reformasi kurikulum yang menempatkan pendidikan karakter dan akhlak pada pusat pembelajaran, mengacu pada nilai-nilai Al-Qalam dan Al-Muzzammil, serta meningkatkan orientasi sosial-kemanusiaan sebagaimana ditekankan dalam Al-Muddatsir.

5. Bagi Guru dan Pendidik

Guru hendaknya memadukan pendekatan spiritual, humanistik, dan ilmiah dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tumbuh sebagai insan beriman, berilmu, berkarakter, dan mampu menghadapi dinamika global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Bin Marzuq, (2013) Menagungkan Allah swt dan Hukum Orang yang
Abdul Wahid (2013) akibat-akibat fatal meremehkan salat tahajud, Yogyakarta: diva press
Adz-zahabi, Al- Jawazir An iqtiror Al-kabair, (Maktabah Sya'milah)
Ahmad, A. (1938). Pembaharuan Pendidikan Islam. Batavia: Balai Pustaka.
Ahmad, A. (2010). Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Logos.
Al-Abrasyi, M. A. (1993). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
Arifin, M. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Asy'ari, H. (2015). Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Surabaya: Khalista.
Azra, A. (2012). Pembaruan Islam di Indonesia. Jakarta: Mizan.
Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
Dahlan, A. (2010). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
Dewantara, K. H. (2011). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
Dhofier, Z. (1984). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
Fauzi, A. (2022). Humanisme spiritual dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib. Jurnal Pemikiran Islam, 14(1), 55–68.
Hamid, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
Hasbi Ash-shiddieqy, (1973) Tafsir An-Nur, (Jakarta : Bulan Bintang.)
Hassan, A. (1975). Tarbiyah dan Dakwah. Bandung: PERSIS Press.
Hidayat, N. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an. Yogyakarta: Deepublish.
Hidayat, R. (2021). Kritik W.S. Rendra terhadap sistem pendidikan Indonesia. Jurnal Humaniora Nusantara, 3(2), 112–123.
Hidayatullah, A. (2018). Gerakan Dakwah dan Pendidikan Hidayatullah. Jakarta: Hidayatullah Media.
Humaidi, A. (2020). Hidayatullah: Gerakan Dakwah Berbasis Tarbiyah Nabawiyah. Surabaya: UMS Press.
Ibnul Qayyim, Al-Fawaid (t.tp : Darul Aqidah, 1425 H)
Jamaludin as suyuthi, al-itqon fi ulumul Quran (Beirut: Madrasah Al Qutub, t.th)
Malahayati, (2002). Ketika Wanita Harus Bersabar, Semarang : Pustaka Widyamara.
Mansur, M. (1940). Nilai Pendidikan dalam Dakwah. Yogyakarta: Muhammadiyah Press.
Mencelahnya, (Indonesia : IslamHouse.
Mujib, A. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Nadjib, E. A. (2015). Kearifan lokal dan kemanusiaan universal. Jakarta: Bentang.

Komparasi Filsafat Pendidikan Antara Tokoh Ormas Islam, Budayawan, Orientalis, Dan Komunis Dalam Perspektif Wahyumatik Awal Kenabian

- Nashir, H. (2014). Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, D. (2015). Gerakan Modern Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Prasetyo, D. (2020). Pesan pendidikan dalam karya-karya Iwan Fals. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 8(1), 33–45.
- Quthb, S. (1997). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Said, A. (2004). *Catatan Tarbiyah dan Dakwah*. Balikpapan: Pustaka Hidayatullah.
- Said, A. (2008). *Risalah Dakwah dan Manhaj Tarbiyah*. Jakarta: Hidayatullah Press.
- Soorkati, A. (1935). *Rasionalisme dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Irsyad Press.
- Steenbrink, K. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Suharto, Y. (2020). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan masa kini. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(2), 88–102.
- Sunny, I. (1986). *Gerakan Pembaharuan Islam PERSIS*. Bandung: Angkasa.
- Sutrisno, B. (2019). Budaya dan pendidikan dalam perspektif filsafat Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 20–29.
- Syahidin. (2016). *Pendidikan Islam Humanis*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik Pasiak, (2004) *Evolusi IQ/EQ/SQ Neurosains dan al-Qur'an*, Bandung : PT Mizan
- Yunus, M. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Bandung: Angkasa. Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.